

# MAKNA BUDAYA PADA BIKAGO YANG MENGANDUNG PREFIKS O- DAN GO- DALAM BAHASA JEPANG (KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI)

Dhiya Fithriyana\*, Idah Hamidah, Hartati

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia



## Abstract

This study examines the cultural significance of bikago that contains the prefix *o-* and *go-* in Japanese (anthropological linguistic studies). The purpose of this study is to describe the cultural significance that lies behind the use of the prefix *o-* and *go-* on bikago in Japanese (Anthropological Linguistic Study). Theories used in this research are culture, anthropological linguistics, morphology, cultural meaning, whorf sapor hypothesis, nouns and *o-* and *go-* prefix theories. The type of method used is a qualitative description with a method of collecting data collected from various books, namely the book *Minna no Nihongo Shokyuu I & II*, *Minna no Nihongo Yasashi Sakubun* and *Basic Kanji Vol II* and observations validated by native speakers. The results of this study are vocabularies beginning with *o-* and *go-* thirty-two vocabularies all included in the *futsuumeishi* category 'noun that states a matter or object'. *Futsuumeishi* 'noun stating a case or object' consists of *setto go ya setsubigo no tsuita mono* (nouns added to the prefixes *o-* and *go-*). Data were analyzed based on the meaning of the dictionary and validated by native (Japanese) with informal interview techniques. The conclusion from the results of this study is that every noun or word containing the prefix *o-* and *go-* has a cultural meaning with a group and family concept.

## Keywords:

Prefixes; bikago; nomina; cultural significance

## Article Info:

First received:  
19 November 2019

Available online:  
29 May 2020

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2000:1). Bahasa itu sistematis yang mempunyai atau diatur oleh sebuah sistem, yaitu aturan dan pola. Pada setiap bahasa aturan ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Jika aturan atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu misalnya dapat terjadi kesalahpahaman dalam memahami atau memaknai maksud dari pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada petutur. Bahasa sebagai alat perekat memiliki fungsi terpenting sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam menyatupadankan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi (Chaer, 2003:52). Ilmu bahasa yang sering kita sebut dengan linguistik, mempunyai beberapa cabang, salah satunya adalah linguistik antropologi atau antropologi linguistik. Menurut Chaer (2007:6) Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang

menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Sedangkan menurut Kontjaraningrat (2015:9) antropologi adalah "ilmu tentang manusia" yang mempelajari tentang bentuk fisik maupun sosial dari "ilmu tentang manusia". Istilah linguistik antropologi dan antropologi linguistik sering dipertukarkan pemakaiannya. Meskipun demikian, pengertian kedua istilah ini dapat dibedakan. Jika linguistik antropologi merupakan cabang dari linguistik, sedangkan antropologi linguistik merupakan cabang dari antropologi. Duranti (1997:2-3) mengatakan bahwa perbedaan diantara keduanya tampak pada cara kerja kedua disiplin ilmu ini. Studi linguistik antropologi bermula dari fakta kebahasaan. Data dalam studi linguistik antropologis adalah bahasa yang dapat berupa kosa kata, frase, struktur kalimat, bentuk-bentuk kalimat, register, perilaku berbahasa, dan sejenisnya.

Berdasarkan data yang berupa bahasa ini, dengan menggunakan metode tertentu, lalu ditafsirkan kedalam aspek antropologi atau budaya yang berada di baliknya. Sebaliknya, antropologi linguistik tidak bermula dari fakta

kebahasaan, melainkan dari fakta kebudayaan. Contohnya dalam masyarakat Aceh alat yang digunakan untuk membajak sawah disebut *langlai*. Benda itu (*langlai*), semula tidak ada nama, namun setelah benda itu tercipta dan menjadi kebiasaan manusia membajak sawah dengan benda itu, barulah kemudian muncul nama atau bahasa untuk menyebutkan benda tersebut; sehingga istilah *langlai* dalam Bahasa Aceh mengacu pada 'bajak sawah tradisional Aceh (Widyaiswara dan Hodjidjah, 2009:8)

Penelitian ini mengacu pada teori Foley (1997:1) yang mengatakan bahwa Linguistik antropologi memandang bahasa melalui sudut pandang kebudayaan untuk menemukan "makna" dibalik penggunaan bahasa. Pernyataan tersebut didukung oleh Devianty (2017:238) Karena bahasa itu adalah produk budaya dan sekaligus wadah pencapaian kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan misalnya dalam budaya masyarakat Inggris yang tidak mengenal nasi sebagai makanan pokok, hanya ada kata *rice* untuk menyatakan nasi, beras, gabah, dan padi. Oleh karena itu, kata *rice* pada konteks tertentu berarti nasi, pada konteks lain berarti gabah, dan pada konteks lain lagi berarti beras atau padi.

Konsep linguistik antropologi sendiri menurut Foley (1997:3) adalah memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya. Foley juga mengatakan bahwa linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*).

Salah satu bangsa yang memiliki kebudayaan dalam tindak tutur dalam bahasa adalah Jepang hal ini dapat terlihat dari pemakaian bahasa yang sering ditemui misalnya pada kata '*matsuri*' atau '*omatsuri*' karena di Jepang sangat kental dengan budaya upacara, peristiwa, peringatan atau perayaan ritual yang dilakukan sejak dulu secara berkelompok untuk mengungkapkan atau menunjukkan selamat, peringatan penting, dan sebagainya maka kata '*matsuri*' atau '*omatsuri*' ini sangat familiar dalam kehidupan orang Jepang (Sudjianto, 2002:61)

Dapat disimpulkan bahwa, bahasa dalam lingkup budaya sangat terikat dengan latar belakang budaya dalam suatu masyarakat. Karena bahasa sangat dipengaruhi oleh

kebudayaan dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya, sehingga segala hal yang ada di dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sebuah bahasa. Selain itu di dunia ini ada beberapa negara misalnya Jepang, yang memiliki kebudayaan tindak tutur dalam berbahasa, dengan memiliki ciri khas tertentu seperti penghormatan kepada kata-kata tertentu dengan cara memperhalus dan memperindah kata tersebut dengan menambahkan prefiks *O-* dan *GO-* di depan nomina. Prefiks *o-* digunakan pada 和語 *wago* 'kata yang berasal dari bahasa Jepang' sedangkan *go-* banyak digunakan pada 漢語 *kango* 'kata yang berasal dari bahasa China'.

Contoh penggunaan prefiks *o-* di depan nomina sebagai bentuk *bikago*:

(1) 佐藤 : ミラ.

Mira

ミラ : なんですか.

*Nandesuka?*

'Ada apa?'

佐藤 : 明日 友達と お花見 を します.

ミラさんも 一緒に 行きませんか.

Satou : Ashita tomodachi to *ohanami* o shimasu. Mira san mo isshoni ikimasenka?

'Besok ingin melihat bunga bersama teman. Apakah Mira ingin pergi bersama?'

(MN. SK. I . P. 47)

Tuturan di atas merupakan tuturan antara Satou dan Mira, hubungan antara keduanya adalah pertemanan. Satou menggunakan ragam *bikago* pada kata '*ohanami*' dalam bentuk biasa. Bentuk ini digunakan dalam situasi nonformal. Penanda morfologis bentuk *bikago* pada nomina yang diberi prefiks *o-* pada tuturan tersebut digunakan untuk memperindah dan memperhalus kata *hanami*. Faktor budaya yang melatarbelakangi tuturan tersebut adalah adanya budaya penghormatan terhadap nomina tersebut, dimana *ohanami* sendiri merupakan suatu bentuk perayaan untuk menikmati keindahan bunga sakura yang

bermekaran sambil makan-makan, minum-minum atau berpesta di bawah pohon sakura (Haryanti, 2013:8).

Berdasarkan uraian, penulis tertarik untuk menganalisis makna budaya pada *bikago* yang mengandung prefiks *o-* dan *go-* dalam bahasa Jepang pada buku *Minna no Nihongo 1&2*, *Minna no Nihongo Yasashi Sakubun*, *Basic Kanji II* dan hasil observasi dengan alasan karena ingin mengetahui budaya apa yang terdapat di balik kata-kata yang mengandung prefiks *o-* dan *go-*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### (1) Kebudayaan

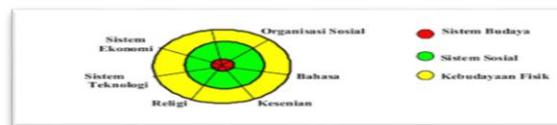
Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang di wariskan dan di ungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan bersikap terhadap kehidupan ini (Geertz dalam Sobur, 2006: 178).

Menurut Koentjaraningrat (2015:146) Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “ hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Dalam bukunya ia menuliskan konsep “kebudayaan” menurut ilmu antropologi, yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2015:144).

Hal tersebut menyiratkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu tindakan-tindakan yang hanya dilakukan dengan naluri, refleksi, atau tindakan akibat proses fisiologi misalnya seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*). Koentjaraningrat (2015:165) membagi kebudayaan berdasarkan tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem

mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.



Gambar 2.1 Kerangka Kebudayaan dimana Sistem Budaya Sebagai Sentralnya

Sumber:<http://rahmatmaulana031197.blogspot.com>

Dari ketujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut penulis hanya memfokuskan untuk meneliti unsur bahasanya saja. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasanya. Kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa; bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

### (2) Hipotesis Sapir Whorf

Menurut Hipotesis Sapir-Whorf (dalam Jatmiko & Priatmoko 2016:3-4) bahasa menentukan corak suatu masyarakat. Hipotesis itu dikemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia dan oleh karena itu memengaruhi pula tindak lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat mempunyai jalan pikiran sama sekali. Kalau bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya.

### (3) Linguistik Antropologi

Berkaitan dengan kajian tentang bahasa dan budaya, terdapat 2 (dua) cabang ilmu yang membahas tentang hal tersebut, yaitu antropologi linguistik dan linguistik

antropologi. Kedua cabang ilmu tersebut sekilas terlihat mirip. Namun, sebetulnya keduanya merupakan dua hal yang berbeda; baik antropologi linguistik maupun linguistik antropologi sama-sama mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan budaya, tetapi memiliki sudut pandang yang berbeda. Salah satu ahli yang mengkaji bidang tersebut adalah Foley. Dia seorang pakar yang berbasis disiplin linguistik, menyebut kajian hubungan antara bahasa dan budaya tersebut dengan istilah “linguistik antropologi”.

Menurut Foley (1997:3-5), linguistik antropologi adalah sub-bidang linguistik yang memusatkan perhatian dan menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan yang lebih luas, yakni perannya dalam menempa (memperkuat) dan menopang (menjadi tumpuan) praktik kebudayaan dan struktur sosial. Dalam hal ini, bahasa bersumber dari kebiasaan atau kebudayaan masyarakatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, linguistik antropologi memandang bahasa melalui sudut pandang antropologis, yakni kebudayaan. Oleh karena itu, linguistik antropologi mencari untuk menemukan “makna” di balik penggunaan, salah penggunaan, dan tidak digunakannya bahasa, bentuk bahasa tertentu, register dan *style* yang berbeda dari bahasa tersebut. Foley beranggapan bahwa pasti ada makna di balik setiap penggunaan atau tidak digunakannya bentuk-bentuk kebahasaan dalam interaksi manusia.

#### (4) Morfologi

Salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur atau bentuk kata adalah morfologi. Ramlan (2001: 21) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Sejalan dengan pendapat Ramlan tersebut, Arifin, Zaenal dan Junaiyah (2007:1-2) mendefinisikan morfologi secara singkat sebagai ilmu bahasa tentang seluk beluk kata atau struktur kata.

Pada bahasa Jepang terdapat proses morfologis yaitu proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya, yang kemudian mengalami proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan

proses pemajemukan (Ramlan, 2001: 51-52). Ketika penutur menggunakan ragam *bikago* bahasa Jepang, perubahan yang terjadi hanya berupa pembubuhan afiks berupa prefiks *o-* dan *go-*.

#### (5) Nomina

Nomina mengacu pada semua hal atau benda yang ada di sekeliling manusia. Menurut Arifin & Junaiyah (2007:109-110) Nomina (kata benda) dapat dilihat dari segi semantis, sintaksis, dan bentuk. Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian, seperti *orang*, *kursi*, *kelinci*, dan *pengetahuan*. Selain itu Arifin & Junaiyah (2007:113-116) juga berpendapat bahwa nomina dapat berupa kata dasar dan kata turunan. Nomina turunan salah satunya dihasilkan lewat afiksasi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata lewat penambahan afiks pada kata dasar. Afiks dalam penurunan nomina salah satunya adalah prefiks. Misalnya, prefiks *o-* dan *go-* dalam bahasa Jepang. Untuk prefiks *o-* contohnya pada kata 宅 *taku* ‘rumah’ (名詞) + お- → お宅 *otaku* ‘rumah’ (名詞) dan prefiks *go-* pada kata 両親 *ryoushin* ‘orang tua’ (名詞) + ご- → ご両親 *goryoushin* ‘orang tua’ (名詞).

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai jenis-jenis *meishi*.

Situmorang (2007:34) menjelaskan bahwa jenis *meishi* (名詞) dibagi dalam empat kategori yaitu : *futsu meishi* (普通名詞), *koyuu meishi* (固有名詞), *suushi meishi* (数詞名詞), dan *daimeshi* (代名詞)

sedangkan menurut Sudjianto (2004:38) *meishi* dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu : *futsu meishi* (普通名詞), *koyuu meishi* (固有名詞), *suushi meishi* (数詞名詞), *daimeshi* (代名詞) dan *kesiki meishi* (景色名詞). Dan prefiks *o-* dan *go-* masuk dalam kategori *Settogo Ya Setsubigo No Tsuita Mono* (nomina yang disisipkan prefiks dan/atau sufiks) dalam payung *futsuu meishi* (普通名詞)

Contoh:

お金 *Okane*: uang

お月さま *Otsukisama*: bulan

#### (6) Prefiks *O-* dan *Go-*

Prefiks *o-* dan *go-* merupakan pembentukan kata dari salah satu afiks dalam bahasa Jepang yang bersifat derivasional. Menurut Koizumi

(dalam Wiyatasari, 2013:8) afiks derivasional merupakan afiks-afiks yang mengubah kelas kata dan menambah karakteristik gramatikal dari suatu kata yang memiliki kelas/jenis yang sama. Sebagai bahasa aglutinasi yang dalam pembentukan kata pada umumnya ditandai melalui penggabungan stem/akar kata (語幹), yaitu morfem yang menunjukkan makna asli/leksikal dengan afiks yang menunjukkan fungsi gramatikalnya, maka kita akan menjumpai begitu banyak afiksasi dalam bahasa Jepang, dan hampir semua afiksasi termasuk dalam proses derivasi.

Bahasa aglutinasi merupakan bahasa yang dalam pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan jalan menempelkan atau menambahkan unsur selainnya. Seperti prefiks *o-* dan *go-* prefiks ini bisa disebut sebagai “prefiks penghalus”, dan bisa melekat pada kata, baik berjenis verba, nomina, maupun adjektiva. Berikut adalah contoh prefiks *o-* dan *go-* yang melekat pada nomina dan adjektiva.

Contoh:

- a) 宅 *taku* ‘rumah’ (名詞) + お- → お宅 *otaku* ‘rumah’ (名詞)
- b) 両親 *ryoushin* ‘orang tua’ (名詞) + ご- → ご両親 *goryoushin* ‘orang tua’ (名詞)
- c) 忙しい *ishogashi* ‘sibuk’ (形容詞) + お- → お忙しい *oishogashi* ‘sibuk’ (形容詞)
- d) 多忙 *tabou* ‘sibuk’ (形容詞) + ご- → ご多忙 *gotabou* ‘sibuk’ (形容詞)

Dari proses derivasi dengan prefiks *o-* dan *go-* di atas bisa diketahui bahwa derivatnya atau kata turunannya masih memiliki kelas kata yang sama, namun identitas leksikal antara kata dasar dengan derivatnya adalah berbeda. Hal ini bisa diketahui berdasarkan penguraian fitur semantiknya (Verhaar, 2010 : 391) (dalam Wiyatasari 2013:8).

Nomina 宅 ‘rumah’ dan 両親 ‘orang tua’ serta ajektiva 忙しい ‘sibuk’ dan 多忙 ‘sibuk’ memiliki fitur semantik ‘ragam biasa’, sedangkan nomina お宅 ‘rumah’ dan ご両親 ‘orang tua’ serta ajektiva お忙しい ‘sibuk’ dan ご多忙 ‘sibuk’ memiliki fitur semantik ‘ragam sopan’.

## (7) *Bikago*

*Bikago* merupakan awalan kehormatan yang dapat digunakan dengan kata benda sebagai bagian dari proses pemaknaan subjek dan objek. Tujuan dari penambahan prefiks *o-*

pada *bikago* bukanlah sebagai penghormatan, tetapi untuk memperindah (Shibatani,1991:374) (dalam Skevik 2009:), dan untuk menunjukkan kualitas dari bahasa yang digunakan oleh pembicara (Wetzel, 2004: 4) dalam Skevik (2009). Penggunaan prefiks *o-* ini lebih umum digunakan oleh wanita dari pada pria, penggunaan yang berlebihan terkadang menimbulkan masalah, misalnya karena tidak sesuai dengan konteks penggunaannya (Wetzel, 2004:117) (dalam Skevik 2009). Contoh kata-kata dalam bahasa Jepang yang memiliki awalan *o-* dan *go-* yang sering digunakan, misalnya *o-sake* (minuman beralkohol) dan *go-han* (nasi).

Menurut Takanao (dalam Sudjianto, 2004:189) menyebutkan bahwa *bikago* merupakan bagian dari *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Pada dasarnya *keigo*

dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai pihak pertama untuk menghormati pihak kedua dan ketiga.

## (8) Makna Budaya

Budaya sangat erat dengan kehidupan masyarakat. Setiap budaya yang muncul dalam masyarakat dilambangkan dengan bentuk-bentuk tertentu yang mengandung makna tertentu pula. Misalnya, dalam masyarakat Aceh alat yang digunakan untuk membajak sawah disebut *langlai*. Benda itu (*langlai*), semula tidak ada nama; namun setelah benda itu tercipta dan menjadi kebiasaan manusia membajak sawah dengan benda itu, barulah kemudian muncul nama atau bahasa untuk menyebutkan benda tersebut; sehingga istilah *langlai* dalam Bahasa Aceh mengacu pada ‘bajak sawah tradisional Aceh. Konsep yang ada dalam bahasa Aceh tersebut belum tentu memiliki padanan yang sesuai dengan bahasa kebudayaan lain (Widyaiswara dan Hodjidjah, 2009:8)



Gambar 2.2 *Langlai*

Sumber : <http://portalcikancanh.blogspot.com>

Menurut Koentjaraningrat (2015:144) makna budaya adalah konsep yang terkandung di dalam keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh dari hasil belajar dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia itu sendiri. Manusia tidak terlepas dari budaya, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu akan terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Misalnya tercermin dalam cara berbahasa, adat istiadat serta kebiasaannya.

Koentjaraningrat (2015:164) membagi unsur kebudayaan universal itu menjadi tujuh bagian salah satunya adalah bahasa. pembuktian bahwa budaya dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Bahasa dapat di lihat misalnya, bahasa yang digunakan oleh orang di desa, atau yang dipakai oleh lapisan pegawai (*priyayi*), atau di dalam istana (*keraton*), para kepala swapradja di Jawa Tengah, jelas berbeda (Koentjaraningrat, 2015:263) hal tersebut di karenakan budaya stratifikasi sosial yang sangat kental. Misalnya, di daerah Jawa khususnya Surakarta.

Menurut Miyamoto dan Frank (1984:28) konsep makna pada budaya kehidupan masyarakat Jepang di kenal dengan “budaya berkumpul”. Yang di maksud dengan berkumpul di sini adalah budaya Jepang yang berpusat dan berpangkal pada kelompok, kelompok yang di maksud adalah keluarga, teman, dan kerabat-kerabat lainnya. Budaya yang berpusat atau berpangkal pada kelompok ini dapat tercermin misalnya pada kata *ohanami* ‘festival menonton bunga sakura’ yang kegiatan utamanya adalah duduk berkumpul bersama dengan teman, kerabat, atau keluarga

sambil menikmati makanan atau minuman di bawah pohon sakura yang sedang bermekaran.

Budaya berkumpul ini dimaksudkan untuk saling berinteraksi dan untuk lebih mempererat hubungan kekerabatan serta solidaritas antar sesama, baik dengan sesama keluarga maupun dengan sesama anggota sosial lainnya. Budaya ini sudah menjadi kebiasaan orang Jepang hingga saat ini. Hubungan ini merupakan dasar dari budaya masyarakat Jepang. Bagi orang Jepang, unit kehidupan sosial dalam masyarakat Jepang bukanlah individu, tetapi keluarga sebagai dasar kelompok.

Contoh kata *ohanami* ‘menonton bunga’ tersebut di atas merupakan salah satu contoh cerminan bahwa bahasa dapat mencerminkan suatu kebudayaan masyarakat.



Gambar 2.3 *Ohanami*

Sumber : <https://blog.gaijinpot.com>

Masinambouw (2002:22) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Jadi, budaya itu adalah caranya, sedangkan bahasa adalah sarananya.

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Geertz (dalam Vita 2012) mengenai makna budaya yaitu suatu sistem simbol yang terdiri dari simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama, yang dapat diidentifikasi, dan bersifat publik; yang dimaksud dengan simbol-simbol tersebut adalah bahasa dan makna-makna yang terkandung di dalam bahasa tersebut, yang kemudian dikenali dan menjadi milik bersama yang sifatnya publik

atau dapat digunakan secara luas oleh masyarakat penggunanya.

#### (9) Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermula pada saat penulis mempunyai ketertarikan terhadap bahasa, kebudayaan dan fenomena budaya dibalik penggunaan bahasa itu sendiri. Hingga terbesit di alam pikiran penulis untuk menuangkan ide ini untuk diteliti dalam skripsi yang akan dibuat oleh penulis. Teori yang memperkuat dasar penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh seorang ahli linguistik antropologi yaitu William A. Foley. Dalam bukunya itu ia mengungkapkan bahwa linguistik antropologi bertujuan untuk menemukan “makna” dibalik penggunaan bahasa (Foley, 1997:3).

Oleh karena itu, penulis membuat penelitian dengan judul “*Makna Budaya Pada Bikago Yang Mengandung Prefiks O- dan Go-Dalam Bahasa Jepang (Kajian Linguistik Antropologi)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna budaya di balik nomina yang akan disajikan secara deskripsi informal. Dengan data berupa nomina yang mengandung prefiks *o-* dan *go-* kemudian mencari arti kata tersebut dalam kamus istilah masyarakat dan kebudayaan Jepang, kemudian mendeskripsikan budaya apa yang terdapat pada nomina tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2015:4).

Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan/atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu kedalam suatu hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

### Data dan Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2015:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data penelitian kualitatif ini berupa data kebahasaan dan non kebahasaan. Data kebahasaan berupa kosa kata yang mengandung awalan *o-* dan *go-* yang berjumlah 32 kosakata, yang terdiri dari 25 kosakata

Berawalan *o-* dan 7 kosakata berawalan *go-* di dalam buku Minna no Nihongo (*Shokyu* 1 dan II) buku *Yasashi sakubun* dan *Basic Kanji* II sedangkan data nonkebahasaan berupa makna budaya yang terkandung di dalam kata tersebut. Dari ketiga sumber data tersebut ditemukan sejumlah 32 kosakata, yang menjadi data penelitian ini.

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan teknik wawancara. Metode kepustakaan diambil dari buku *Minna no Nihongo* I dan II. Menurut M.Nazir (2003:27) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian*, ia mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Langkah – langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah menginventarisasi nomina yang mengandung prefiks *o-* dan *go-* dan mengklasifikasikannya berdasarkan prefiks *o-* dan *go-*.

### Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahap analisis ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi dari bagian bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:47).

Upaya yang dilakukan untuk menganalisis data adalah pertama dengan mencari arti kata perkata dalam kamus Jepang-Jepang *kokugo jiten*, kemudian mendeskripsikan budaya apa yang terdapat pada nomina tersebut.

## Validasi Data

Untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang telah diperoleh maka peneliti melakukan validasi data dengan menanyakan langsung (*interview*) makna dari nomina tersebut kepada *native speaker* yang bernama Eisuke (21), Nakano (45), Hirata (21), Baba (32), Kiyoushi (33) dan Moeka (20).

## Kode Data

Kode data terdiri atas rangkaian huruf dan angka yang terdiri dari beberapa digit. Contoh kode data MN1.010.001 menandakan data diambil dari buku *Minna no Nihongo shokyu* 1 halaman 10 dengan nomor urut data 1.

## Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Data penelitian ini disajikan secara informal. Menurut Sudaryanto (dalam Kesuma 2007:71) penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Penyajian secara informal, yaitu rumusan atau kaidah-kaidah yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca serta merta dapat dipahami. Penyajian data ini adalah mendeskripsikan makna budaya dibalik nomina yang disajikan secara informal.

## HASIL ANALISIS DATA

Pada bab ini akan di bahas makna budaya yang melatrbelakangi penggunaan prefiks *o-* dan *go-* pada *bikago* dalam bahasa Jepang. Dari data yang terkumpul Semuanya termasuk dalam kategori *futsuumeishi* 'nomina yang menyatakan suatu perkara atau benda'. *Futsuumeishi* 'nomina yang menyatakan suatu perkara atau benda' terdiri atas *setto* ya *setsubigo no tsuita mono* (nomina yang ditambahkan prefiks *o-* dan *go-*).

Dalam bahasa Jepang nomina yang berprefiks *o-* dan *go-* disebut *bikago*. Pada penelitian ini *bikago* dalam bahasa Jepang akan dianalisis makna budayanya berdasarkan teori makna budaya dari Miyamoto dan Frank tahun (1984). Makna budaya dalam bahasa Jepang menurut Miyamoto mengacu pada konsep kelompok dan keluarga.

Penggunaan prefiks *o-* dan *go-* di depan nomina dapat manandakan adanya suatu makna budaya tertentu dibalik kata atau nomina tersebut. Pada pembahasan ini, penulis

akan mengkaji penggunaan makna budaya yang terkandung pada nomina yang berprefiks *o-* dan *go-*.

Berikut ini hasil analisis pada nomina tersebut:

### Makna budaya pada nomina berprefiks *o-*

- (1) お弁当  
*Obentou*  
'bekal'

(MNII.151.001)

Kata *obentou* 'bekal' dalam kamus *kokugo jiten* online pada alamat website <https://www.weblio.jp/content/弁当> memiliki arti makanan yang dibawa di dalam wadah untuk dimakan di luar. Sementara itu menurut seorang *native speaker* bernama Eisuke ia berpendapat bahwa *obentou* 'bekal' adalah makanan yang dibuat dengan cara dikemas di dalam suatu wadah untuk disantap di perjalanan atau tempat tujuan lain seperti kantor, sekolah, objek wisata atau tempat umum lainnya.

Penambahan prefiks *o-* di depan kata *bentou* di karenakan kata tersebut berasal dari bahasa Jepang. Makna dari kata *obentou* 'bekal' yaitu berupa budaya orang Jepang yang gemar hidup sehat dengan membawa bekal makanannya sendiri. Selain itu juga terdapat makna lain yaitu dengan membawa *obentou* 'bekal' tentu dapat menghemat waktu maupun uang dan juga merupakan tanda cinta ibu kepada anaknya.



Gambar 1 *Obentou* 'bekal'

Sumber : <http://www.japan-tour.jp>

### Makna Budaya Pada Nomina Berprefiks *Go-*

(2) ご飯

Gohan

'nasi'

(MN1.042.026)

Dalam kamus *kokugo jiten* pada alamat website <https://www.weblio.jp/content/ご飯> kata *gohan* 'nasi' memiliki arti bahasa sopan dari kata nasi. Sementara itu, menurut seorang *native speaker* yang bernama Baba ia berpendapat bahwa arti dari kata *gohan* 'nasi' adalah istilah sopan yang digunakan untuk kata nasi dan makanan lainnya. Di Jepang, *gohan* 'nasi' merupakan bahan dasar di hampir seluruh jenis makanan di Jepang, misalnya saja *sushi* atau lauk lainnya seperti *karage* atau *tempura* selalu dihidangkan bersamaan dengan nasi. Oleh karena itu, *gohan* 'nasi' merupakan bahan makanan pokok yang selalu mereka konsumsi dan sudah dianggap menjadi salah satu bagian dari budaya makanan mereka.



Gambar 2. *Gohan* 'nasi'

Sumber : <https://travel.tribunnews.com>  
<https://www.idntimes.com>

Penambahan prefiks *go-* di depan kata *han* di karena kan kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Cina. Makna budaya dari kata *gohan* 'nasi' adalah masyarakat Jepang yang suka mengkonsumsi nasi. Hal ini dikarenakan mereka menjadikan *gohan* 'nasi' sebagai bahan makanan pokok yang dapat dikonsumsi setiap hari oleh siapa pun termasuk digunakan sebagai bahan utama pembuatan *sushi* dengan dengan bahan dasar nasi negara Jepang yang khas dengan dengan tekstur yang khas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap nomina yang mengandung prefiks *o-* dan *go-* dalam bahasa Jepang pada buku *Minna no Nihongo 1&2*, *Minna no Nihongo Sakubun*, *Basic Kanji II* dan observasi memiliki konsep makna budaya keluarga dan kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ferdi, 2015, “ *Kajian Linguistik Antropologi: Representasi Simbol Candi Hindu Dalam Kehidupan Manusia*” *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol XIV nomor 22, h. 12-20.
- Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Camalia, Mahabbatul. 2015. *Kajian Antropologi Linguistik: Toponimi Kabupaten Lamongan. Parole*. Vol 5 (1)
- Chaer, Abdul. 2000. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Devianty, Rina, 201, “Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan”. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24 nomor 2 , h. 236-237.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fitria, Vita. 2012. *Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya*. Yogyakarta: UNS Sunan Kalijaga dpk UNY.

- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics*. USA: Blackwell Publishers Inc.
- Haryanti, Pitri. 2013. *All About Japan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta
- Hodidjah dan Widayawati. 2009. *Bahasa Mempengaruhi Budaya atau Sebaliknya*. Sumsel: Kemenag Sumsel
- International Multicultural (IMC) Center Press. 2012. *Minna No Nihongo 1*. Surabaya.
- International Mutual Activity Foundation (IMAF) Press. 2008. *Minna No Nihongo II*. Surabaya.
- Jatmiko, Juang & Priatmoko, Agung. 2016. *Hubungan Bahasa dan Budaya Berdasarkan Hipotesis Shapir-Whorf*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Kano, Chieko, Shimizu Yuri, Takenaka Hiroko dan Ishii Eriko. 1989. *Basic Kanji Book II*. Tokyo: Bonjinsha Co. Ltd.
- Kaoru, Kadowaki & Kaoru, Nishiuma. 1999. *Minna no Nihongo Yasashi Sakubun*. Tokyo: 3A Corporation.
- Katubi, 2008, "Linguistik Antropologi: Disiplin Ilmu Yang Termarginalisasi Pada Program Studi Linguistik" *Jurnal Lingua*. Vol. 7 nomor 1, h. 11-30.
- Kesuma. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Terbitan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Koentjaraningrat. 2015. *Ilmu Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo. Taishuukan Shoten
- Longdong, Wingston.M.J. 2015. *Ungkapan Verbal dan Non Verbal Bermakna Budaya pada Upacara Adat Maator Mbanua Masyarakat Toneso* (Suatu Kajian Linguistik Antropologi). 3 Februari. Manado: Unsrat
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masinambow, E.K.M & Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Miyamoto and S. Frank 1984. *Social Solidarity Among The Japanese in Seattle*. University of Washington Press. United States of America.
- M. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Terbitan Ketiga Puluh Empat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pelawi, 2009, "Aspek Semantik dan Pragmatik Dalam Penerjemahan" *Jurnal Lingua Cultura*, Vol. III nomor 2, h. 146-151
- Ramlan, 2001. *Morfologi*. Terbitan Kedua Belas. C.V. "Karyono".
- Skevik, Karl Andre. (2009). "Language Homogeneity in the Japanese Wikipedia." *Thesis*. Oslo University Postgraduate.
- Situmorang, Hamzon. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang: Teori dan Fakta*. Medan: USU Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjianto & Dahidi, Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kajian Linguistik Antropologis. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Wiyatasari, Reni, 2013, "Pembentukan Kata Secara Derivasonal Dalam Bahasa Jepang (Suatu Kajian Morfologi)" *Jurnal Izumi*. Vol II nomor 1, h.6-8.

## PUSTAKA LAMAN

- [https://www.academia.edu/34554004/Linguistik\\_Antropologi](https://www.academia.edu/34554004/Linguistik_Antropologi) diakses pada Jumat, 8 juni 2018 pukul 16:00 WIB
- [https://www.academia.edu/35660997/BAHASA\\_SEBAGAI\\_CERMIN\\_KEBUDAYAAAN](https://www.academia.edu/35660997/BAHASA_SEBAGAI_CERMIN_KEBUDAYAAAN) diakses pada Selasa, 2 Oktober 2018 pukul 01.00 WIB
- <https://www.weblio.jp/content> diakses pada 1 Juli 2019 pukul 01.00 WIB